



Al Mustafa
Open
University

Tafsir Tematik 1

Khairunnisa Serang Lc., M.Pd.

mouindonesia.id

2025



Mengenal Tafsir Tematik

Defenisi Tafsir Tematik

Dalam pembahasan umum tentang metode dan pendekatan tafsir, telah dijelaskan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat ditulis dengan berbagai cara atau gaya penafsiran. Dua di antaranya adalah tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dan tafsir tartibi (berdasarkan urutan ayat/surah).

Selain itu, ketika membahas metode tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dijelaskan bahwa salah satu cabang dari metode tersebut adalah tafsir tematik.

Tafsir Tematik adalah metode ketika seorang mufasir mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu tema tertentu, lalu menafsirkan ayat-ayat itu dengan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yaitu menjadikan ayat-ayat yang berkaitan sebagai penjelas dan penguat satu sama lain, hingga akhirnya diperoleh kesimpulan menyeluruh tentang tema tersebut.



Sebagai contoh, ayat-ayat yang berbicara tentang dalil-dalil keesaan dan keberadaan Tuhan, seperti dalil fitrah, dalil keteraturan (nidzam), dalil keharusan dan kemungkinan (wujub wa imkan), serta dalil-dalil lainnya, disusun secara berdampingan. Karena sebagaimana disebutkan dalam kaidah “Al-Qur’an saling menafsirkan satu sama lain” (القرآن يفسر بعضه بعضا), maka dari gabungan ayat-ayat itu akan tampak dengan jelas berbagai dimensi dari topik tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa dalam banyak ayat Al-Qur’an, biasanya hanya satu sisi atau satu dimensi dari suatu tema yang dibahas. Misalnya, tentang “*syafaat*” (pertolongan di hari kiamat):

- Dalam sebagian ayat, kemungkinan adanya syafaat disebutkan.
- Dalam ayat lain, dijelaskan syarat bagi para pemberi syafaat (seperti dalam Surah Saba’ ayat 23 dan Maryam ayat 87).
- Dalam ayat lainnya lagi, dijelaskan syarat bagi orang yang mendapat syafaat (seperti dalam Surah Al-Anbiya ayat 28 dan Ghafir ayat 18).
- Di beberapa tempat, syafaat selain dari Allah disangkal sepenuhnya (misalnya Surah Az-Zumar ayat 44).



- Namun di ayat lain, syafaat dari selain Allah diakui, tentu dengan izin-Nya (seperti Surah Al-Muddatsir ayat 48).

Dari sini terlihat bahwa masalah *syafaat* memiliki banyak sisi yang tampak berbeda-beda mulai dari hakikatnya, sampai syarat dan batasannya sehingga bisa menimbulkan kesan membingungkan. Tetapi, jika kita mengumpulkan seluruh ayat yang membahas syafaat, kemudian menafsirkan ayat-ayat itu secara bersama-sama dan saling menjelaskan satu sama lain, maka kebingungan itu akan hilang dan maknanya menjadi jelas.

Semua persoalan tersebut akan lebih jelas dan utuh maknanya jika ayat-ayat yang terkait dikumpulkan dan dikaji bersama dalam bentuk *tafsir tematik (tafsir maudhū‘i)*. Dengan cara ini, berbagai kesamaran dan pertentangan yang tampak di permukaan dapat dijelaskan dengan baik.

Secara umum, ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang “*muhkam*” (ayat-ayat yang maknanya jelas) dan “*mutasyabih*” (ayat-ayat yang maknanya belum jelas) serta perintah untuk menafsirkan ayat-ayat mutasyabih dengan merujuk pada ayat-ayat muhkam, sebenarnya ini merupakan bentuk dari tafsir tematik (tafsir maudhu‘i) juga.



Dengan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu topik tertentu secara bersama-sama, sering kali muncul pemahaman baru dan mendalam yang tidak terlihat jika ayat-ayat itu dipahami secara terpisah. Pemahaman baru itu mengandung ilmu dan hikmah Al-Qur'an yang dapat menjadi petunjuk untuk menyelesaikan berbagai persoalan akidah dan hukum Islam.

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam hal ini bisa diibaratkan seperti kata-kata yang terpisah, yang masing-masing memiliki makna sendiri. Namun ketika disusun dan dikaitkan satu sama lain, ia melahirkan makna baru yang lebih luas dan dalam.

Atau, ayat-ayat itu bisa juga diibaratkan seperti unsur oksigen dan hidrogen masing-masing memiliki sifat tersendiri, tetapi ketika bergabung, membentuk air yang menjadi sumber kehidupan.



Sejarah Tafsir Tematik

Tanda-tanda awal dari tafsir tematik (penafsiran berdasarkan topik tertentu) sebenarnya sudah bisa ditemukan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perintah Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat-ayat “mutasyabih” (yang maknanya tidak langsung atau samar) dengan bantuan ayat-ayat “muhkam” (yang maknanya jelas) merupakan bentuk awal dari metode tafsir tematik.

Setelah itu, dalam perkataan para Imam Ahlulbait ‘alaihimussalam juga banyak ditemukan contoh penerapan tafsir tematik. Mereka mengajarkan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu topik, kemudian menyimpulkan maknanya, dan mengambil pelajaran dari hasil tersebut.

Beberapa contoh dari riwayat mereka cukup untuk membuktikan hal ini.

- **Contoh pertama:** Dalam riwayat terkenal yang berisi wasiat dan nasihat Nabi Muhammad ﷺ kepada Abdullah bin Mas'ud. Riwayat dari Ibnu Mas'ud yang terdapat dalam Bihâr al-Anwâr disebutkan sebagai sebuah hadis yang panjang dan penuh makna. Banyak contoh yang menunjukkan makna serupa, sehingga dapat dikatakan bahwa hadis ini secara umum berpusat pada pendekatan *tafsir tematik* (*tafsir maudhu'i*).



Di antara bagian hadis itu, ketika Rasulullah ﷺ berbicara tentang orang yang tercela dalam ucapan, beliau bersabda:

“Wahai Ibnu Mas‘ud! Orang yang bodoh adalah orang yang mengejar dunia yang fana.”

Kemudian beliau menjelaskan tentang rendahnya nilai gemerlap dunia dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an berikut ini:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ...

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, ajang bermegah-megahan di antara kalian, dan saling berlomba dalam banyaknya harta dan anak-anak...”
(Surah Hadid, Ayat: 19)

Beliau juga mengutip ayat lain:

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقْفًا مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ وَ لِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُورًا عَلَيْهَا يُتَّكِنُونَ...

“Seandainya tidak akan menjadikan seluruh manusia menjadi satu umat yang kufur, niscaya Kami akan memberikan kepada orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih rumah-rumah yang memiliki atap dari perak dan tangga-tangga yang mereka naiki, juga pintu-pintu serta dipan-dipan tempat mereka bersandar...” (Surah Zuhraf, Ayat: 33-34)



Kemudian beliau melanjutkan dengan ayat lain:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

“Barang siapa menginginkan kehidupan yang segera (duniawi), Kami akan berikan kepadanya, kemudian Kami sediakan baginya neraka Jahanam untuk dimasukinya dalam keadaan tercela dan terusir dari rahmat Allah SWT.” (Surah Isra’, Ayat: 19)

Dengan demikian, hadis ini menjelaskan betapa rendahnya nilai dunia dan bahaya mengejar kesenangan dunia yang sementara, serta mengajarkan bahwa Al-Qur’an menjelaskan tema ini dari berbagai sisi melalui ayat-ayatnya. Inilah yang menjadi inti dari tafsir tematik, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu tema agar pemahaman tentang maknanya menjadi utuh.

Dalam riwayat lain Nabi SAWW menjelaskan tentang “berbicara tanpa ilmu” : *“Wahai Ibnu Mas‘ud! Janganlah engkau berbicara tentang sesuatu yang tidak engkau ketahui. Jangan berbicara sebelum engkau mendengar dan melihat sendiri.”*



Kemudian beliau membacakan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal ini:

"وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا"

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.” (Surah Isra’: 36)

Dan beliau juga membacakan firman Allah:

"سُكُتٌ تَشْهَدُهُمْ وَسَيُسْأَلُونَ"

“Kesaksian mereka akan dicatat dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban.” (Surah Zukhruf: 96)

Serta firman-Nya:

"مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ"

“Tidak ada satu kata pun yang diucapkan manusia kecuali ada malaikat pengawas yang selalu siap mencatatnya.” (Surah Qaf: 18)

Dan juga:

"وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ"

“Kami lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya.” (Surah Qaf: 16)

Selain itu, dalam hadis mulia ini juga dibahas berbagai tema lain seperti mengingat Allah (dzikrullah), berinfak di jalan Allah, kemuliaan akhlak, dan hal-hal lainnya, dengan menyatukan berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan.

- **Contoh kedua:** Dalam hadis lain dari Amirul Mukminin Ali 'alaihissalam, disebutkan bahwa beliau menjelaskan tentang makna “kufur” dalam Al-Qur'an secara ringkas:

Beliau bersabda bahwa kufur dalam Al-Qur'an memiliki lima jenis.

Yang pertama adalah kufur juhud (penolakan dan pengingkaran), yang juga terbagi menjadi dua bagian:

1. Mengingkari keberadaan Allah, surga, neraka, dan hari kiamat — sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ — “

“Tidak ada yang membinasakan kami kecuali masa (waktu).” (Surah Jasiyah: 23)

Artinya, mereka berkeyakinan bahwa yang menyebabkan kematian hanyalah alam atau perjalanan waktu semata, bukan karena kehendak Tuhan.

2. Cabang kedua dari makna kufur adalah pengingkaran yang disertai dengan pengetahuan dan keyakinan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

"وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا"

Artinya, “Apakah mereka mengingkari tanda-tanda (kebenaran) itu karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakininya?” (Surah Naml: 19)

Dengan kata lain, mereka tahu dan yakin akan kebenaran, tetapi menolaknya karena sombong dan zalim.

3. Cabang ketiga dari kufur adalah maksiat dan meninggalkan ketaatan, sebagaimana Allah berfirman tentang Sebagian kelompok Bani Israil yang mengamalkan sebagian perintah-perintah Allah SWT dan meninggalkan sebagiannya, beliau menyebut firman Allah SWT:

"أَفْتَوْا مَنْ بَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ"

Artinya, “Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan kufur terhadap sebagian yang lain?”

Yakni, mereka memilih-milih perintah Allah sesuai dengan keinginan mereka sendiri. (Surah Baqarah: 85)



4. Cabang keempat dari kufur adalah berlepas diri dan membenci sesuatu (*bara'ah*), sebagaimana yang dinyatakan Allah tentang ucapan Nabi Ibrahim terhadap kaum penyembah berhala:

"وَكَفَرْنَا بِكُمْ"

Artinya, *"Kami berlepas diri dari kalian."* (Surah Mumtahanah: 4)

Dan Allah juga berfirman:

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ

Yang berarti bahwa *"pada hari kiamat, sebagian dari kalian akan berlepas diri dari sebagian yang lain, yaitu mereka saling menolak dan membenci karena keyakinan dan amal perbuatan mereka yang salah."* (Surah Ankabut: 25)

5. Cabang kelima dari kufur adalah tidak bersyukur atas nikmat Allah (kufur ni'mah), sebagaimana firman-Nya:

"لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ"

Artinya, *"Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu kufur, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (Surah Ibrahim: 7)

Setelah itu, Imam ‘alaihis-salām mengumpulkan berbagai macam *syirik* (kemusyrikan) yang disebut dalam Al-Qur’an dan menjelaskannya secara rinci, yaitu:

1. Syirik i’tiqādī — syirik dalam keyakinan,
2. Syirik ‘amalī — syirik dalam perbuatan,
3. Syirik tā‘ah — syirik dalam ketaatan (menuruti selain Allah dalam hal yang bertentangan dengan syariat),
4. Syirik riya’ — syirik karena pamer dalam ibadah.

Semua jenis syirik ini dijelaskan oleh beliau dengan disertai ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan untuk memperjelas setiap bagiannya.

Seperti yang dapat kita lihat, Imam ‘alaihis-salam dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang “*kufur*” dan “*syirik*” memberikan pandangan yang menyeluruh mengenai dua hal ini.



Beliau menjelaskan bahwa kedua istilah tersebut memiliki makna yang luas dan mendalam:

- *Kufur* mencakup segala bentuk penolakan atau menyembunyian kebenaran, baik dalam hal keyakinan, perbuatan, maupun nikmat-nikmat yang diberikan Allah.
- *Syirik* mencakup segala bentuk penyamaan sesuatu dengan Allah, baik dalam keyakinan, perbuatan, ketaatan terhadap hukum, atau hal-hal lain yang sejenis.

Dari dua contoh tersebut, terlihat keindahan pendekatan *tafsir tematik (tafsir maudhu'i)* dalam penjelasan Imam 'alaihi-salam bagaimana metode ini memberikan pandangan yang luas dan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir Tematik dalam Pandangan Ulama dan Tokoh Terdahulu

Meskipun tafsir tematik (tafsir maudhū'ī) dalam bentuk terbatas dan berfokus pada topik tertentu juga banyak ditemukan dalam karya para ulama terdahulu, namun harus diakui bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang membahas tafsir tematik secara menyeluruh pada semua tema dan bidang.

Salah satu tokoh yang terbilang pelopor dalam bidang ini adalah *'Allāmah Majlisī (ulama besar penyusun Bihār al-Anwār)*. Dalam setiap bab kitab Bihār al-Anwār, beliau mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, kemudian memberikan pandangan umum terhadap semuanya. Dalam beberapa kasus, beliau menyampaikan pandangan dan penjelasannya sendiri untuk memahami makna ayat-ayat tersebut secara lebih mendalam.

Sebagai contoh:

- Dalam jilid ke-67, ketika beliau membahas tentang “qalb” (hati), “sam” (pendengaran), dan “bashar” (penglihatan) serta maknanya dalam Al-Qur’an, beliau mengumpulkan puluhan ayat yang berkaitan dengan tema ini. Setelah itu, beliau menyebutkan satu riwayat dari kitab al-Kāfī, lalu menjelaskan makna umum dari istilah-istilah tersebut secara mendalam. Pembahasan ini mencakup sekitar sepuluh halaman.
- Dalam jilid ke-58, pada bab tentang hakikat “tidur” dan “ta’bir” (penafsiran mimpi), beliau mengumpulkan lebih dari sepuluh ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan topik ini, kemudian menafsirkan dan menjelaskannya secara panjang lebar dalam beberapa halaman.
- Dalam jilid ke-22, pada bab pertama yang membahas tentang kisah orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik setelah hijrah, penulis mengumpulkan puluhan ayat dari berbagai surah Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema tersebut. Setelah itu, ia membahas dan menafsirkan ayat-ayat itu satu per satu. Peneliti besar ini juga melakukan hal yang sama pada bagian-bagian lain dari kitab besarnya ini.

Contoh lain dari tafsir tematik yang ditemukan dalam karya para ulama terdahulu adalah kitab-kitab yang ditulis dengan judul “*Ayat al-Ahkam*” (ayat-ayat hukum). Dalam kitab-kitab tersebut, para ulama mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah hukum, misalnya ayat tentang rukun dan syarat salat, puasa, haji, nikah dan talak, hukum hudud (pidana Islam), diyat (denda atas pelanggaran atau pembunuhan), peradilan Islam, dan lainnya telah dikumpulkan dan dibahas secara tematik (berdasarkan topik).

Salah satu ulama yang menulis buku dalam bidang ini adalah Muhammad bin Sha’ib al-Kalbi, seorang murid Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja’far ash-Shadiq ‘alaihimas-salam. Ia menulis sebuah kitab berjudul “*Ahkam al-Qur’an*” (Hukum-hukum dalam Al-Qur’an).

Menariknya, ia wafat pada tahun 146 H, bahkan sebelum Imam Syafi’i (ulama besar Ahlusunnah yang wafat pada tahun 204 H) menulis kitab serupa. Jadi, karya tentang hukum-hukum Al-Qur’an sudah ada sejak masa yang sangat awal.



Di masa lalu, memang metode ini belum berkembang luas dan hanya tampak dalam bentuk yang sederhana atau terbatas, namun jejaknya sudah ada di antara para mufasir terdahulu.

Beberapa karya klasik yang bisa dianggap sebagai pelopor tafsir tematik antara lain:

- Ahkam al-Qur'an karya Muhammad bin Sa'ib al-Kalbi (w. 146 H),
- Zubdat al-Bayan karya al-Muhaqqiq al-Ardabili,
- Kanz al-Irfan karya al-Fadil al-Miqdad,
- dan Fiqh al-Qur'an karya al-Rawandi.

Selain itu, banyak juga kitab fikih, baik dari kalangan Syiah maupun Ahlusunah, yang membahas tema-tema Al-Qur'an seperti salat, puasa, zakat, dan hukum-hukum lainnya. Dengan merujuk pada ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan. Cara ini bisa disebut sebagai bentuk awal dari tafsir tematik.

Namun, dalam dua dekade terakhir, metode tafsir tematik berkembang dengan pesat dan telah ditulis dalam berbagai topik yang beragam.

Contoh karya tafsir tematik modern antara lain:

- Tafsir al-Amtsal karya Ayatullah Makarim Syirazi,
- Tafsir al-Mansyur karya Ayatullah Misbah Yazdi,
- Payam-e Qur'an karya Ayatullah Subhani,
- dan karya Ayatullah Javid.

Semua ini merupakan contoh baru dari pendekatan tafsir tematik dalam menafsirkan Al-Qur'an.



Macam-macam tafsir tematik:

Sebagian ahli membagi tafsir tematik menjadi dua jenis:

1. Tafsir tematik *ittihadi* (kesatuan topik):

Dalam metode ini, satu tema Al-Qur'an seperti tentang hari kebangkitan (ma'ad), kepemimpinan (imamah), dan sebagainya dikaji dengan mengumpulkan seluruh ayat yang membahas topik tersebut, lalu ditafsirkan secara menyeluruh untuk memahami pandangan Al-Qur'an tentang tema itu.

2. Tafsir tematik *irtibathi* (keterkaitan topik):

Dalam metode ini, hubungan antara dua tema Al-Qur'an seperti hubungan antara iman dan amal perbuatan dikaji melalui ayat-ayat yang relevan.

Contohnya adalah metode yang digunakan oleh Allamah Misbah Yazdi dalam kitab *Al-Jami'ah wa al-Tarikh* (Masyarakat dan Sejarah).

Ciri-ciri tafsir tematik:

1. Dalam tafsir tematik, ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu topik tertentu dikumpulkan dan kemudian dikaji bersama.

Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang tauhid (keesaan Allah), kenabian, atau hari akhir dikumpulkan dari seluruh surah dalam Al-Qur'an dengan bantuan daftar tema atau kamus indeks Al-Qur'an (mu'jam al-mufahras), lalu ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara menyeluruh dan terpadu.

2. Tujuan utama dari metode tafsir ini adalah untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang tema tertentu.

3. Tafsir tematik menempatkan ayat-ayat yang jelas (muhkam) sebagai pusat, dan ayat-ayat yang samar (mutasyabih) dikaitkan dengan ayat-ayat jelas itu untuk dijelaskan maknanya."

4. Tafsir tematik biasanya bersifat praktis dan berkaitan dengan pengalaman hidup manusia; ia menjawab berbagai pertanyaan dan permasalahan yang dihadapi manusia.

Maksudnya, tafsir tematik tidak hanya bersifat teori, tetapi juga menyinggung kehidupan nyata misalnya soal keadilan, keluarga, pekerjaan, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar Al-Qur'an bisa memberikan jawaban bagi persoalan kehidupan modern.



Tujuannya adalah agar Al-Qur'an bisa memberikan jawaban bagi persoalan kehidupan modern.

5. Tafsir tematik bebas dari batasan waktu, tempat, dan bentuk ungkapan. Artinya, hal-hal yang bersifat khusus pada waktu dan tempat tertentu (seperti kisah-kisah dalam Al-Qur'an) tidak lagi dipandang sebagai peristiwa masa lalu, tetapi diambil intisarnya (pesan umumnya) dan dijadikan sebagai hukum atau kaidah umum yang bisa diterapkan pada masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia.

Jadi, dalam tafsir tematik, yang diambil bukan sekadar cerita atau peristiwa sejarahnya, melainkan nilai dan pelajarannya yang bersifat universal sehingga bisa dipakai untuk menghadapi persoalan manusia di masa kini dan masa depan.



Manfaat Tafsir Tematik:

1. Mendapatkan pandangan atau kesimpulan akhir Al-Qur'an tentang suatu topik tertentu.
2. Menjawab kebutuhan dan pertanyaan baru manusia dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Menghilangkan keraguan atau kebingungan yang muncul saat melihat beberapa ayat tanpa konteks, serta menjelaskan ayat-ayat yang samar atau mirip.
4. Mengetahui kondisi, sebab, akibat, dan berbagai masalah yang dibahas Al-Qur'an.
5. Menemukan rahasia dan pesan baru Al-Qur'an dengan menghubungkan ayat-ayat satu sama lain.
6. Mendapatkan tafsir yang komprehensif tentang topik-topik seperti tauhid, pengenalan Tuhan, hari akhir, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode tafsir tematik dapat memberikan jawab terhadap segala bentuk persoalan manusia dan juga bisa memberikan pemahan yang baru dan mendalam dari Al-Qur'an tentang tema-tema yang ingin diketahui dan dibahas.